

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari sekolah adalah memiliki kemampuan yang diakui masyarakat sehingga memiliki profesi di masa depan. Selain cakap dalam kemampuan kognitif, seorang peserta didik juga harus menganut sikap keilmuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi secara sosial. (BSNP, 2010)

Abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20 dalam berbagai hal, diantaranya dalam pekerjaan, hidup bermasyarakat dan aktualisasi diri. Abad 21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul hasil dari lembaga yang dikelola secara profesional. Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (knowledge age), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (knowledge based education), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based economic), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge based social empowering), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (knowledge based industry). (Mukhadis, 2013, hlm 15)

Pendidikan menjadi alat yang sangat penting guna memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dalam persiapan menjadi sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan kriteria abad 21. Untuk itu dibutuhkan paradigma baru yang dapat memecahkan keresahan peserta didik dalam menghadapi abad 21. P21 (Partnership for 21st Century Learning) mengembangkan kerangka pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015).

Keterampilan pembelajaran (Learning and innovation skills) abad 21 meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah (Critical Thinking and Problem Solving), (b) komunikasi dan kolaborasi (Communication and Collaboration), dan (c) kreativitas dan inovasi (Creativity and Innovation). (BSNP, 2010) Salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 adalah Critical Thinking atau berpikir kritis. Berpikir kritis mampu membuat peserta didik dapat menjadi lebih rasional dalam membuat suatu keputusan yang dapat diyakini. Orang yang mampu berpikir kritis mampu untuk mengidentifikasi poin penting dalam suatu permasalahan, fokus dan mampu observasi dengan teliti, toleran terhadap sudut pandang baru, mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain, dan memiliki kemampuan analisis yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. (Shanti, 2017, hlm 50). Sejalan dengan hal tersebut, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, ber-pikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Lit-bang Kemdikbud, 2013). Hal ini sesuai dengan standar isi dan tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran harus menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kritis. Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajaran diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sementara itu, tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) atau HOTS yang diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills). (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016).

Terdapat beberapa kemampuan kognitif aspek dari berpikir kritis yaitu Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, dan Self-regulation. Facione (2013, hlm 5). Dari keenam aspek tersebut aspek utama yang dapat menjadi indikasi berpikir kritis adalah Interpretation, Analysis, dan Inference, hal ini didukung oleh Facione (Kuswana, 2011, hlm. 19) yang menyatakan bahwa “Berpikir kritis menjadi tujuan dan penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual”.

Berdasarkan penjelasan di atas seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis harus dapat merumuskan masalah, memiliki kemampuan analisis, berkolaborasi serta merumuskan masalah atau memberi kesimpulan.

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah. Seperti yang telah diketahui bahwa soal-soal yang digunakan dalam studi TIMSS merupakan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, dalam penyelesaiannya. Sehingga rendahnya prestasi Indonesia dalam hasil studi TIMSS menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Martiyanti, 2018 hlm 36).

Menurut Ahmatika (2016, hlm 3) terdapat dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudian guru memberi contoh soal, dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis; akhirnya guru memberikan penilaian. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wijaya (2010, hlm. 70) yang menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan”.

Berdasarkan paparan masalah di atas, sekolah merupakan tempat utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pada umumnya sekolah masih jarang melakukan upaya untuk mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena guru lebih memprioritaskan ketuntasan materi sehingga pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan masih belum berinovasi, seperti metode ceramah. Akibat dari kurangnya pengem-

bangun kemampuan berpikir kritis, peserta didik menjadi tidak aktif dalam pembelajaran, dan kemudian berdampak pula pada kurangnya hasil belajar.

Menurut Hermawan (2007, hlm 83) keaktifan siswa dalam belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Paul. D. Diedrich (dalam Sardiman, 2001 hlm, 101) keaktifan belajar diklasifikasikan dalam beberapa jenis kegiatan diantaranya Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities dan Emotional activities. Diantara ke delapan kegiatan tersebut terdapat aktivitas mental dan fisik, dari aktivitas fisik yang dilakukan kita dapat melihat bahwa didalamnya terdapat aktivitas mental yang mendukung. Aktivitas yang dapat diamati diantaranya Visual activities, Oral activities, Listening activities, dan Drawing activities.

Hal ini bertolak belakang dengan keadaan proses belajar dan mengajar yang ada di sekolah pada umumnya, seperti yang telah dijelaskan pada faktor kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kebanyakan guru masih menerapkan proses belajar mengajar yang bersifat teacher-oriented.

Salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menurut organisasi P21 adalah Sejarah. Sardiman (2012, hlm 207) menyatakan, proses penggambaran kembali serta mengetahui sejarah menimbulkan keyakinan peserta didik pada kehidupan sosial kemasyarakatan, kebangsaan dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan, hal tersebut merupakan wujud perubahan tingkah laku menuju pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Sejarah peserta didik diajarkan bertoleransi, berpikir serta bertindak rasional terhadap masalah yang ada di lingkungan, hal ini merupakan turunan dari tujuan utama diajarkannya Sejarah yaitu mampu menggambarkan dimensi dari zaman ke zaman serta keadaan masyarakat di setiap zaman tersebut sehingga dapat menilai perkembangan hasil usaha yang dilakukan generasinya dan menjadikannya tolak ukur pengembangan potensi diri. (Susanto, 2014, hlm 41-42).

Selanjutnya, sejarah merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial, menurut Barr (1988), dalam pendidikan IPS (IPS) (terdapat Liga tradisi IPS. yaitu

IPS sebagai. 1) citizenship transmission. 2) social sciences. 3) reflective inquiry. Tradisi pertama, IPS mewariskan nilai-nilai yang dianggap baik dalam suatu negara agar menjadi warga negara yang baik melalui indoktrinasi. Pada tradisi kedua, IPS mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi ketiga, IPS mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga tradisi diatas mengindikasikan bahwa untuk mengembangkan potensinya dalam pendidikan IPS peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis dilihat dari proses yang harus dilalui yaitu analisis secara mendalam antara konsep pada ilmu sosial dengan kejadian yang sebenarnya. Sejalan dengan pernyataan Hasan (2010, hlm 1), karakter pribadi peserta didik dapat terbentuk dengan melatih kemampuan berpikir kritis pada pelajaran sejarah, sehingga peserta didik dapat menyerap penanaman nilai-nilai dalam peristiwa sejarah.

Selanjutnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap kerja yang dituntut untuk menjadi pribadi yang aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam tugas perkembangannya sebagai remaja, peserta didik di bangku SMK sedang mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi. (Syah, 2014, hlm. 51). Berpikir kritis dapat mendukung pola pikir peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar dapat diterima di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anderson, Garrison, & Archer (2004) mengungkapkan bila seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kritis maka ia akan cenderung untuk mencari kebenaran, penuh rasa ingin tahu, dapat menganalisis masalah dengan baik, dan berpikir secara sistematis. Dengan demikian seorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyaring informasi yang diterima untuk kemudian dimanfaatkan sesuai kebutuhan, serta dapat memecahkan masalah dengan baik termasuk permasalahan yang akan dihadapi di masa mendatang, seperti dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Namun, berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap guru mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK Muhammadiyah Kedawung, dalam pembelajaran di kelas siswa hanya mendengarkan guru, dan berpusat pada pembahasan buku teks. Ketika guru memberi kesempatan bertanya, jarang siswa yang mengajukan pertanyaan. Pembelajaran terkesan jenuh dan membosankan, guru belum memacu siswa untuk memiliki kemampuan reasoning, problem-solving, communicaton, dan understanding, selain itu peserta didik masih belum dapat menghubungkan serta menganalisis antara peristiwa sejarah satu dengan yang lainnya seperti sebab akibat suatu masalah. Permasalahan ini mengindikasikan kurangnya keaktifan belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terjadi akibat kurangnya ruang untuk memaparkan pandangan serta analisis peserta didik. Padahal, kemampuan berpikir kritis dan keaktifan sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi di dunia luar sekolah terutama dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Indonesia di SMK Muhammadiyah Kedawung Kabupaten Cirebon, pelajaran Sejarah di SMK mulai tahun ajaran 2018/2019 hanya dipelajari di kelas X dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Materi sejarah yang biasanya dipelajari di tiga tingkatan kelas harus dipadatkan menjadi satu tingkat saja. Guna memecahkan masalah tersebut diperlukan pengelolaan kelas yang tepat agar materi sejarah dapat disampaikan secara maksimal.

Menurut Rusman, guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Hal ini dipertegas dengan pendapat Ivor K. Davies (dalam Suyono dan Hariyanto) bahwa guru memiliki enam peran yang dua diantaranya; a scene designer (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran adalah teater dengan guru sebagai sutradaranya dan a builder (pembangun) membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik secara utuh. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (directing and facilitating the learning) agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir

siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru. (Sagala, 2005 hlm 4)

Berdasarkan pendapat diatas, seorang guru harus bisa merancang suasana pembelajaran sehingga terorganisasi dan dapat membangun kecakapan dan keterampilan peserta didik dengan mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses lebih memadai, termasuk penggunaan model pembelajaran yang berinovasi. Kritikus Jacquelin dan Brooks (dalam Santrok, 2007 hlm 35) mengungkapkan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis. Guru masih senang mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wijaya (2010, hlm. 70) yang menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan”. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat memacu kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2012, hlm. 204) cooperative learning merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, Rustaman, dkk (2003, hlm. 47) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Dalam teori konstruktivisme, Vygotsky dalam Slavin (1997) menyarankan agar dalam pembelajaran digunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan penemuan. Salah satu implikasi penting teori Vygotsky dalam pendidikan adalah perlunya kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan dapat saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing zona penyelesaian tugas dari tugas yang dapat dikerjakan sendiri hingga tugas yang membutuhkan bantuan orang lain.

Para ahli pendidikan telah mendesain berbagai bentuk model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan, seperti round club side, jigsaw, dan SFAE (Student Facilitator And Explaining). Bila dibandingkan round club side dan jigsaw, langkah-langkah pada model SFAE lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran terutama dalam aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, aktivitas berbicara, dan aktivitas menggambar. Selain itu model ini mendukung peserta didik untuk memahami keseluruhan materi pelajaran, di lain sisi peserta didik lebih banyak menggunakan keterampilan berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, mampu memecahkan masalah, terampil dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam kehidupan sosial, karena peserta didik secara aktif harus ikut-serta dalam merancang materi pembelajaran berupa mind map yang akan dipresentasikan, mengembangkan gagasan atau pendapat, dan meningkatkan kemampuan kognitif.

Beberapa penelitian terkait penerapan model SFAE yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan pada minat belajar, hasil belajar, pemecahan masalah, keaktifan peserta didik, pemahaman konsep dan peningkatan berpikir kritis dalam pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian melakukan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah” dengan harapan dapat menjawab permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK Muhammadiyah Kedawung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berikut adalah rumusan masalah yang ditetapkan peneliti:

Bagaimana capaian kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Student Facilitator and Explaining

(SFAE) dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw pada mata pelajaran Sejarah di kelas X?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas, berikut merupakan rumusan masalah secara lebih khusus:

- a. Bagaimana perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- b. Bagaimana perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Analysis* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- c. Bagaimana perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Inference* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- d. Bagaimana perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Visual Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- e. Bagaimana perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- f. Bagaimana perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Listening Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?
- g. Bagaimana perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Drawing Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam pada mata pelajaran Sejarah di kelas X.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Interpretation* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek aspek *Analysis* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada aspek *Inference* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Visual Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.

- e. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- f. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Listening Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.
- g. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan keaktifan siswa pada aspek *Drawing Activities* antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan siswa yang menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menghasilkan teori untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang Teknologi Pendidikan khususnya pengembangan model pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukkan dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terutama mata pelajaran Sejarah.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik terutama dalam mata pelajaran Sejarah.

3) Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan khususnya tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) terhadap kemampuan berpikir kritis.

4) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan dalam penelitian ini berisi lima bab yang merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018, berikut rinciannya:

Bab I terdiri dari latar belakang yang menggambarkan keseluruhan situasi atau isu yang diangkat dengan memetakan gap atau kesenjangan, teori beserta ringkasan hasil pencarian literatur yang dapat memperbaiki kesenjangan yang ada, rumusan masalah atau identifikasi masalah berupa pertanyaan yang mengarah pada topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang mencerminkan rumusan masalah, manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi merupakan bagian yang memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam penulisan penelitian ini.

Bab II berisi kajian pustaka yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, keluasan dan kedalaman teori sangat penting pada bagian ini. Untuk skripsi pemaparan kajian pustaka bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.

Bab III merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembaha-

san temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.